

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki luas hutan terbesar di dunia. Hutan Indonesia memiliki kelebihan-kelebihan yang tidak dimiliki oleh banyak negara lain, yaitu cahaya matahari tersedia sepanjang tahun disertai curah hujan yang relatif tinggi, berada pada variasi geografi, topografi dan sejarah geologis yang dinamis sehingga membentuk formasi hutan yang beragam dan pada akhirnya menghasilkan keanekaragaman hayati tumbuhan yang tinggi. Kelebihan-kelebihan hutan Indonesia atas negara lain membuat dunia mengakui bahwa hutan Indonesia memiliki keanekaragaman hayati tumbuhan terbesar di dunia (Suganda *et al.*, 2008).

Indonesia sangat kaya akan sumber daya hayati dan merupakan salah satu negara *megabiodiversity* terbesar di dunia. Indonesia memiliki 17% jumlah spesies yang ada di dunia. Hutan tropis yang sangat luas dengan kekayaan keanekaragaman hayati didalamnya merupakan sumber daya alam yang tak ternilai harganya bagi Indonesia, karena didalamnya terdapat gudang tumbuhan obat, sehingga dunia menjuluki Indonesia sebagai *live laboratory* (Wijayakusuma, 2007). Indonesia memiliki 30.000 jenis tumbuhan obat dari total 40.000 jenis tumbuhan obat yang ada di dunia (Iis, 2006). Jumlah ini bisa menjadi semakin besar jika berbagai jenis lumut dan ganggang masuk kedalam hitungan (Anonim, 1977:1). Pengetahuan masyarakat Indonesia tentang pemanfaatan sumber daya

hayati cukup tinggi. Baru sekitar 1200 jenis tumbuhan telah diidentifikasi dan diteliti berkhasiat sebagai obat (Wijayakusuma, 2007).

Ketergantungan dunia pada tumbuhan obat cukup tinggi. Semakin banyak perusahaan farmasi di negara industri dan berkembang mengembangkan produknya dengan menggunakan bahan dasar dari alam. Sekitar 25% farmasi dunia mengembangkan produk obat-obatan dengan bahan baku dari tumbuhan. Hal ini membuktikan bahwa tumbuhan obat sangat penting untuk obat modern. Perusahaan farmasi di negara-negara maju umumnya tidak memiliki sumber bahan baku yang cukup. Mereka melakukan eksplorasi secara agresif ke negara-negara yang memiliki hutan tropis dengan kekayaan keanekaragaman hayati yang tinggi untuk mengambil dan meneliti tumbuhan obat yang dinilai memiliki nilai penting untuk obat modern, dan memanfaatkan pengetahuan adat setempat tentang penggunaannya (Wijayakusuma, 2007).

Sebuah perusahaan farmasi Australia, *Cerylid Biosciences*, telah mengidentifikasi sebuah senyawa antikanker pada buah dan ranting tumbuhan *Aglaiia leptantha* yang ditemukan di hutan Kalimantan. Senyawa itu secara efektif dapat membunuh 20 jenis sel kanker, termasuk sel kanker otak, kanker payudara, dan melanoma (Reuters, 2006). Potensi tumbuhan obat di hutan Kalimantan adalah terbesar diberbagai kawasan hutan dengan tingkat keanekaragaman yang tinggi, beragam habitus dan bagian yang digunakan (Noorhidayah, *et al.*, 2006). Para aktivis dari *World Wide Found for Nature* menemukan tumbuhan berpotensi obat sebagai obat kanker, *HIV/AIDS*, dan malaria di kawasan Hutan Borneo yang meliputi Sabah, Serawak, dan Kalimantan (Reuters, 2006).

Masyarakat Sumatera telah lama memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan untuk keperluan upacara adat dan budaya, ekonomi, obat-obatan, dan racun-racun. Pulau Sumatera merupakan pulau terbesar keempat di dunia dan memiliki hutan tropis dengan sumber senyawa organik terbesar di dunia. Para ilmuwan dari berbagai riset dan perusahaan besar dunia berusaha menemukan senyawa baru dari hutan tropis Sumatera untuk mengobati penyakit kanker dan *HIV/AIDS* (Ant, 2005).

Salah satu provinsi yang memiliki hutan dengan tingkat potensi tumbuhan obat yang tinggi adalah Aceh. Pegunungan dan lautan yang mengelilingi Aceh menciptakan kondisi unik bagi tumbuh-tumbuhan dalam menghasilkan metabolit sekunder yang bermanfaat bagi manusia. Para peneliti dari Jurusan kimia Universitas Syah Kuala telah mengidentifikasi senyawa kimia aktif kumarin kompleks dan metoksi kumarin sebagai senyawa antikanker pada daun cintrapuri (*Allamanda cathartica* Linn) yang ditemukan di hutan Aceh. Tumbuhan jeumpa kuning, tumbuhan khas yang menjadi identitas Aceh, berkhasiat untuk menyembuhkan tidak kurang dari 21 jenis penyakit. Berbagai tumbuhan obat lainnya yang ditemukan di hutan Aceh yang mengandung senyawa antikanker adalah daun kamboja (*Plumeria alba*) dan daun bangsa wali (*Nerium oleander* L) (Ask, 2009).

Tanah Indonesia yang subur memudahkan tumbuhan obat tumbuh dan hidup secara liar. Banyak orang tidak menyadari tumbuhan tapak liman (*Elaphantopus scaber* L) yang tumbuh di antara rumput-rumputan di pinggir jalan dan sering dilewati oleh manusia merupakan kelompok tumbuhan obat. Peracik obat cina

mengetahui manfaat dari tumbuhan tersebut kemudian mengolahnya dan menjualnya untuk obat sakit keputihan (*Feeur albus*) pada wanita yang dalam bahasa Cina disebut *pek thay* (Abadi, 1989:5).

Bangsa Indonesia harus melestarikan dan mendayagunakan kekayaan alam yang dimiliki dengan sebaik-baiknya (Departemen Kehutanan RI, 2004). Kekayaan alam yang melimpah ini belum seutuhnya digali, dimanfaatkan, dan dikembangkan oleh manusia (Sari, 2006). Besarnya jumlah kekayaan alam Indonesia merupakan semangat bagi ilmuwan untuk melakukan penelitian. Usaha eksplorasi potensi sumber daya alam hayati hutan melalui kegiatan inventarisasi perlu terus dilakukan guna mengetahui populasi, penyebaran, manfaat dan kendala yang mengganggu keberadaannya di alam (Prabandari, 2004).

Kegiatan inventarisasi tumbuhan obat adalah langkah awal menuju dihasilkannya obat-obatan modern yang bahan baku utamanya dari tumbuhan obat. Banyak peneliti Indonesia melakukan kegiatan inventarisasi tumbuhan obat di berbagai hutan di Indonesia. Salah satu kegiatan tersebut adalah inventarisasi tumbuhan obat di kawasan hutan blok semeru barat (TN. Bromo Tengger Semeru)-Kab.Malang (Prabandari, 2004).

Jawa Barat memiliki potensi hutan dengan keragaman tumbuhan yang cukup tinggi. Salah satu hutan yang belum banyak diketahui potensi keragaman tumbuhannya adalah kawasan hutan Gunung Burangrang. Kawasan hutan Burangrang merupakan hutan pegunungan yang masih alami. Banyak peneliti melakukan penelitian di kawasan ini, salah satunya adalah Departemen Kehutanan dan Perkebunan Propinsi Jawa Barat (2000) yang telah melakukan inventarisasi

terhadap flora dan fauna di Cagar Alam Burangrang. Kawasan hutan Gunung Burangrang memiliki beberapa blok hutan, salah satunya adalah blok Legok Ciherang. Belum pernah ada peneliti melakukan inventarisasi tumbuhan obat secara spesifik di blok ini.

Berdasarkan penjelasan di atas akan pentingnya pendokumentasian tumbuhan obat sebagai aset bangsa Indonesia dan belum adanya penelitian secara spesifik di Legok Ciherang, merupakan alasan utama dilakukannya inventarisasi tumbuhan obat di Legok Ciherang.

#### B. Rumusan Masalah

Tumbuhan obat apa saja yang terdapat di Legok Ciherang?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka pertanyaan penelitian adalah:

1. Anggota dari family apa yang paling banyak ditemukan di Legok Ciherang?
2. Habitus apa dari tumbuhan obat yang banyak ditemukan di Legok Ciherang?

#### C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tumbuhan obat yang tumbuh di Legok Ciherang.
2. Mengetahui manfaat dan cara penggunaan tumbuhan obat yang ditemukan di Legok Ciherang.

3. Menggali potensi tumbuhan obat di Legok Ciherang yang dapat digunakan sebagai obat bagi masyarakat Desa Kertawangi dan sebagai data untuk kepentingan pendidikan dan penelitian.

#### D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan atau data dan informasi untuk kepentingan pendidikan dan penelitian selanjutnya.

